

**PENGARUH IMPLEMENTASI *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*  
TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*  
(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA)**

**Dessy Herlisnawati**

Dosen Tetap Fakultas Ekonomi, Universitas Pakuan

**ABSTRAKSI**

Penelitian mengenai penerimaan opini audit *going concern* saat ini banyak dilakukan dengan observasi kondisi internal perusahaan, seperti kualitas audit, ukuran perusahaan, *debt default*, opini tahun sebelumnya, dan rasio-rasio keuangan. Namun, ternyata karakteristik *corporate governance* juga dapat mempengaruhi peran auditor eksternal dan permintaan atas kualitas audit.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap 7 perusahaan, menunjukkan koefisien negatif untuk dewan komisaris sebesar 0,444 dan kepemilikan terpusat sebesar 0,007 serta yang menunjukkan koefisien positif untuk komite audit sebesar 0,249 dan kepemilikan manajerial sebesar 0,999. Dengan tingkat signifikansi untuk kepemilikan terpusat  $0,765 > 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak, signifikansi untuk kepemilikan manajerial  $0,215 > 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak, signifikansi untuk dewan komisaris  $0,289 > 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak, sedangkan signifikansi untuk komite audit  $0,476 > 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak, selain itu dengan sistem acak dalam periode pengamatan selama 2 tahun diketahui bahwa opini audit *going concern* perusahaan baik secara parsial maupun simultan terbukti secara empiris tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada tingkat signifikansi 5%. Melalui penelitian diketahui secara empiris bahwa perolehan kepemilikan terpusat, kepemilikan manajerial, keberadaan dewan komisaris, dan keberadaan komite audit perusahaan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan pada saat pengujian pengaruh keempat variabel independen tersebut secara bersama-sama terhadap penerimaan opini audit *going concern* menunjukkan bahwa tingkat signifikansi keempat variabel independen berada di atas 0,05 yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak.

Kata kunci : *Good corporate governance*, kepemilikan terpusat, manajerial, dewan komisaris, komite audit, kualitas audit, opini audit *going concern*.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

*Going concern* merupakan kelangsungan hidup suatu entitas. Menurut Setiawan dalam Santosa dan Wedari (2007), *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan yang dapat mempertahankan hidupnya secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Jadi, jika laporan keuangan disusun dengan dasar *going concern* berarti diasumsikan perusahaan akan bertahan dalam jangka panjang. Berdasarkan pelaporan keuangan, auditor akan menilai apakah laporan keuangan telah memenuhi kepatuhan, menyajikan secara wajar, dan konsisten terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Opini audit atas laporan keuangan adalah salah satu bahan pertimbangan bagi investor ketika membuat keputusan untuk berinvestasi.

Opini audit *going concern* yang diberikan auditor menggambarkan kondisi internal perusahaan yang sedang bermasalah. Menurut *Altman* dan

*McGough* dalam Praptitorini dan Januarti (2007), masalah *going concern* terbagi dua:

Pertama, *financial problems* yang meliputi defisiensi likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana. Kedua, *agency problem* terutama pada masalah lemahnya sistem kepemilikan perusahaan. Berdasarkan *agency theory*, untuk mengatasi masalah ketidak selarasan kepentingan antara pemilik dan manajemen dalam *agency problem* adalah dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Pada *agency theory*, pemisahan antara pihak manajer dengan pemegang saham sering menimbulkan konflik. Hal ini mendorong perlunya suatu mekanisme untuk mengurangi konflik yang terjadi. Pendanaan melalui utang dan kepemilikan manajerial serta kepemilikan institusional dianggap mampu mensejajarkan kepentingan antara pihak manajemen perusahaan dengan pemilik perusahaan serta mengurangi adanya *agency problem*.

Prinsip utama *agency theory* menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor (pemilik) dengan pihak yang menerima wewenang

(*agency*) yaitu manajer (Elqorni, 2009).

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini *going concern* oleh auditor didasarkan pada kondisi internal perusahaan, seperti kualitas audit (Setyarno dkk., 2006; Praptitorini dan Januarti, 2007; Santoso dan Wedari, 2007), *debt default* (Ramadhany, 2004; Praptitorini dan Januarti, 2007; Januarti, 2008), dan ukuran perusahaan (Ramadhany, 2004; Santoso dan Wedari, 2007; Januarti, 2008). Selain faktor-faktor di atas, mekanisme *corporate governance* juga memiliki andil dalam pengelolaan perusahaan, sebab *corporate governance* merupakan suatu sistem dimana perusahaan itu dijalankan dan dikendalikan.

Berdasarkan *Forum for Corporate Governance in Indonesia*, untuk berhasil di pasar yang bersaing, suatu perusahaan harus mempunyai pengelola perusahaan yang inovatif, yang bersedia untuk mengambil risiko yang wajar, dan yang senantiasa mengembangkan strategi baru untuk mengantisipasi situasi yang berubah-ubah. Oleh karena itu, diperlukan suatu pedoman yang mengatur kegiatan perusahaan sehingga tercapai *Good Corporate Governance*.

*Good Corporate Governance* secara definitif

merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* ini diharapkan dapat melindungi hak-hak pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas dan mengantisipasi mengenai *agency problem* yang sering muncul dalam perusahaan yang struktur kepemilikannya tersebar maupun yang terpusat.

Dalam penelitian ini, elemen-elemen yang terkandung dalam mekanisme *Corporate Governance* adalah:

1. Kepemilikan terpusat
2. Kepemilikan manajerial
3. Keberadaan dewan komisaris dalam perusahaan
4. Keberadaan komite audit dalam perusahaan.

Kepemilikan terpusat dapat membawa dua hipotesis yang berlawanan seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Feliana (2007). Di satu sisi, pemegang saham mayoritas yang secara efektif mengendalikan perusahaan, akan juga mengendalikan informasi akuntansi yang dihasilkan, sehingga akan menurunkan kredibilitas informasi akuntansi. Sementara di sisi lain, dengan adanya kepemilikan terpusat, pemegang saham mayoritas akan berusaha meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi

yang dihasilkan.

Kepemilikan manajerial dapat membuat pihak manajemen merasakan manfaat atas pengambilan keputusan sekaligus menanggung konsekuensi atas kesalahan pengambilan keputusan karena dapat meminimalisir konflik kepentingan yang berbeda antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Penelitian Ujijantho dalam Pramuka (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Aktivitas manajemen laba dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang kemudian dapat mempengaruhi opini auditor yang diterima perusahaan.

Dewan Komisaris merupakan inti *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Komite audit bertugas untuk membantu Dewan Komisaris dalam menjalankan tugasnya. Perusahaan yang memiliki komite audit biasanya memiliki manajemen perusahaan yang lebih transparan dan akuntabel, sehingga prinsip *Good Corporate Governance* dapat diterapkan dengan baik.

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *Corporate Governance* terhadap penerimaan

opini *going concern* oleh perusahaan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian *Ballesta* dan *Garcia-Meca* dalam Ferima (2010) yang menguji peran *Corporate Governance* dalam audit eksternal.

Mereka menggunakan variabel-variabel *Corporate Governance* seperti, kepemilikan terpusat, kepemilikan manajerial, keberadaan kepemilikan keluarga dalam perusahaan, proporsi komisaris independen, dan keberadaan komite audit dalam perusahaan. Disini penulis tidak menggunakan seluruh variabel yang digunakan oleh peneliti sebelumnya, tetapi hanya menggunakan beberapa variabel, diantaranya kepemilikan terpusat, kepemilikan manajerial, keberadaan dewan komisaris, dan keberadaan komite audit. Terakhir, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang diteliti sebanyak 7 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2 tahun, dari tahun 2009 sampai tahun 2010.

## 1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan terpusat berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?

2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
3. Apakah keberadaan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
4. Apakah keberadaan komite audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menunjukkan pengaruh kepemilikan terpusat terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk menunjukkan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk menunjukkan pengaruh keberadaan dewan komisaris terhadap penerimaan opini *going concern*.
4. Untuk menunjukkan pengaruh keberadaan komite audit terhadap penerimaan opini *going concern*.

## II. LANDASAN TEORI

Perubahan yang terjadi pada lingkungan bisnis dan era globalisasi menuntut dikembangkannya suatu sistem dan paradigma baru dalam pengelolaan bisnis. *Good Corporate Governance* (GCG)

atau yang lebih umum dikenal dengan tata kelola perusahaan yang baik muncul sebagai satu pilihan yang bukan saja menjadi formalitas, namun suatu sistem nilai dan *best practices* yang sangat fundamental bagi peningkatan nilai perusahaan.

Menurut Pratolo (2007:8) *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem yang ada pada suatu organisasi yang memiliki tujuan untuk mencapai kinerja organisasi semaksimal mungkin dengan cara-cara yang tidak merugikan *stakeholder* organisasi tersebut.

Manajemen perlu memperhatikan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* sebagaimana yang diuraikan *Organization for Economic Cooperation and Development* (dalam *Forum for Corporate Governance Indonesia*, 2000), yaitu:

- *Transparency* (keterbukaan)
- *Accountability* (dapat dipertanggung jawabkan)
- *Responsibility* (pertanggungjawaban)
- *Independency* (*independen*)
- *Fairness* (keadilan).

Dalam penelitian ini terdapat elemen-elemen yang terkandung dalam mekanisme *Corporate Governance*, di antaranya kepemilikan terpusat, kepemilikan manajerial, keberadaan dewan komisaris, dan keberadaan komite

audit. Kepemilikan terpusat merupakan suatu kondisi dimana sejumlah kecil pemilik memiliki porsi kepentingan yang besar dalam perusahaan (Violita, 2008). Kepemilikan terpusat yang merupakan aspek yang penting dalam *Corporate Governance* diyakini sebagai salah satu faktor yang dapat mengatasi masalah keagenan. Pemegang saham yang mempunyai kepemilikan yang besar dapat mengawasi perusahaan dengan lebih mudah karena ia memiliki kekuatan untuk membatasi tindakan manajemen yang kurang efektif. Semakin terpusat kepemilikan saham, perusahaan cenderung mengurangi utang, sehingga akan terjadi pengawasan yang efektif terhadap manajemen. Pada akhirnya, manajemen akan semakin berhati-hati dalam melakukan peminjaman, sebab jumlah utang yang terlalu tinggi akan menimbulkan resiko *financial distress* yang dapat mempengaruhi *going concern* perusahaan.

Kepemilikan manajerial meliputi pemegang saham yang memiliki kedudukan dalam perusahaan sebagai kreditur maupun sebagai Dewan Komisaris, atau bisa juga dikatakan kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan. Herawaty (2008) juga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai

mekanisme *Corporate Governance* sehingga dapat mengurangi tindakan manajer dalam memanipulasi laba. Dengan demikian, kepemilikan manajerial sebagai salah satu mekanisme *Corporate Governance* merupakan sarana *monitoring* yang efektif yang dapat membawa pada kualitas pelaporan yang lebih tinggi, sehingga opini audit yang diterima atas laporan keuangan perusahaan cenderung merupakan opini yang bersih (*clean opinion*).

Dewan Komisaris merupakan inti *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Komisaris independen sebagai salah satu mekanisme *Corporate Governance* memiliki tanggung jawab terkait dengan upaya perusahaan untuk menghasilkan pelaporan keuangan yang *reliable*, yaitu dengan memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya (*Task Force KNKCG*). Komisaris independen harus memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

Komite audit merupakan suatu komite yang secara formal

dibentuk oleh Dewan Komisaris, bersifat independen dan bertanggung jawab secara langsung kepada Dewan Komisaris untuk mengawasi kinerja pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit internal dan eksternal serta membantu auditor mempertahankan independensi terhadap manajemen. Kewenangan komite audit hanya sebatas memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris, kecuali jika komite audit mendapatkan kuasa dari Dewan Komisaris, misalnya untuk menentukan komposisi auditor eksternal. Meskipun demikian, peran komite audit dalam meningkatkan kinerja perusahaan cukup penting. *The Institute of Internal Auditors (IIA)* merekomendasikan bahwa setiap perusahaan publik harus memiliki komite audit yang diatur sebagai komite tetap (*Forum for Corporate Governance Indonesia*, 2000).

*Corporate Governance* dimaksudkan untuk mengatur hubungan-hubungan ini dan mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan signifikan dalam strategi korporasi serta untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi tersebut dapat segera diperbaiki. Salah satu manfaat dari *Good Corporate Governance* adalah menyelesaikan masalah *going concern* agar *going concern* perusahaan tetap stabil. Dengan adanya *going concern*,

maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek (Setyarno dkk, 2006). *Going concern* merupakan salah satu konsep yang mendasari pelaporan keuangan (Gray dan Manson, 2000 dalam Praptitorini dan Januarti, 2007). Jadi, ketika auditor memberikan opini dengan modifikasi mengenai *going concern* kepada *auditee* atas laporan keuangannya, itu merupakan suatu indikasi bahwa *auditee* berisiko tidak dapat bertahan dalam bisnis atau dengan kata lain, terdapat kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

### Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dikemukakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Proporsi kepemilikan terpusat berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.
2. Proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.
3. Keberadaan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.
4. Keberadaan komite audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.

### III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian terdiri dari jenis metode dan tehnik penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah verifikatif, metode penelitian yang digunakan

Responden dalam penelitian ini yaitu 7 perusahaan BUMN yang dipilih secara acak dari berbagai jenis industri disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.

Sampel perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2010

| Kode | Emiten                     | Kategori                                 |
|------|----------------------------|--|
| ADHI | Adhi Karya, Tbk            | Konstruksi & Jasa Pengadaan Barang       |
| WIKA | Wijaya Karya, Tbk          | Industri Konstruksi                      |
| KRAS | Krakatau Steel, Tbk        | Industri Baja                            |
| ANTM | Aneka Tambang, Tbk         | Industri Tambang                         |
| JSMR | Jasa Marga, Tbk            | Pengelola & Pengadaan Jaringan Jalan Tol |
| BBNI | Bank Negara Indonesia, Tbk | Perbankan                                |
| PGAS | Perusahaan Gas Negara, Tbk | Industri Gas                             |

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2011, Data diolah penulis)

Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hasil analisis terhadap laporan auditor independen pada 7 perusahaan disajikan pada Tabel 2 berikut.

adalah explanatory survey, dan teknik penelitian yang digunakan yaitu statistik inferensial.

### IV. HASIL PENELITIAN

Tabel 2

Daftar Opini Audit pada Sampel Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 dan 2010

| Kode | KriteriaPenerima |       |
|------|------------------|-------|
|      | 2009             | 2010  |
| ADHI | NGCAO            | NGCAO |
| WIKA | NGCAO            | NGCAO |
| KRAS | NGCAO            | NGCAO |
| ANTM | GCAO             | GCAO  |
| JSMR | GCAO             | GCAO  |
| BBNI | GCAO             | GCAO  |
| PGAS | NGCAO            | NGCAO |

(Sumber: Laporan Auditor Independen, 2009-2010, Data diolah penulis)

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2009 dan 2010 jumlah perusahaan BUMN yang menerima *Going Concern Audit Opinion (GCAO)* masing-masing sebanyak 3 (tiga). Sedangkan yang menerima *Non Going Concern Audit Opinion (NGCAO)* pada tahun 2009 dan 2010 masing-masing sebanyak 4 (empat) perusahaan.

Status kepemilikan terpusat dan kepemilikan manajerial dari tujuh perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2009 dan 2010 disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 3.  
Data Kepemilikan Terpusat  
Perusahaan BUMN yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Tahun  
2009-2010

| Kode | Kepemilikan Terpusat (%) |       |
|------|--------------------------|-------|
| ADHI | 52,28                    | 52,28 |
| WIKA | 68,42                    | 66,65 |
| KRAS | 80,00                    | 80,00 |
| ANTM | 65,00                    | 65,00 |
| JSMR | 70,00                    | 70,00 |
| BBNI | 58,84                    | 74,94 |
| PGAS | 56,97                    | 56,97 |

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), Ringkasan Kinerja

Tabel 4.  
Data Kepemilikan Manajerial  
Perusahaan BUMN yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2009-2010

| Kode | Kepemilikan Terpusat (%) |      |
|------|--------------------------|------|
| ADHI | 0,45                     | 0,45 |
| WIKA | 0,26                     | 0,22 |
| KRAS | 0,02                     | 0,02 |
| ANTM | 0,00                     | 0,00 |
| JSMR | 0,00                     | 0,00 |
| BBNI | 0,00                     | 0,00 |
| PGAS | 0,00                     | 0,03 |

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), Ringkasan Kinerja

Berdasarkan Tabel 3 di atas, Jadi dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan agar dapat terhindar dari risiko tidak dapat bertahan dalam bisnis, diperlukan kepemilikan terpusat lebih dari 20%. Semakin terpusat

kepemilikan saham, maka perusahaan cenderung mengurangi utang, sehingga akan terjadi pengawasan yang efektif terhadap manajemen dan perusahaan tersebut kemungkinan tidak menerima *going concern audit opinion (GCAO)*.

Sedangkan dari hasil Tabel 4 dapat dikatakan bahwa Dewan Direksi yang memiliki saham di perusahaan, apalagi dalam jumlah besar cenderung berusaha mempertahankan atau bahkan meningkatkan fungsi pengelolaan dan pengawasan terhadap perusahaan agar kinerja perusahaan juga dapat lebih baik dan dapat bertahan dalam jangka panjang. Selain itu juga untuk mencegah auditor meragukan kelangsungan hidup perusahaan, sehingga tidak memberikan opini *going concern* pada laporan keuangannya.

### Pengaruh Kepemilikan Terpusat terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kepemilikan terpusat dalam penelitian ini diprosikan dengan proporsi saham biasa yang akan diuji pengaruhnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan menggunakan analisis statistik inferensial, dalam bentuk regresi biner logistik, sebagai berikut:

$$A_o = \beta_0 + \beta_1 \text{BLOCK} + \varepsilon$$

Ao : Opini audit, berupa opini *going concern* yang diberi nilai 1 dan non *going concern* yang diberi nilai 0

BBLOCK : Proporsi pemegang saham mayoritas

$\varepsilon$  : Kesalahan residual

Dalam pengujian ini, penulis menggunakan *software* SPSS 16.0 untuk memperoleh pengaruh kepemilikan terpusat perusahaan yang diuji dan opini audit yang diterima perusahaan pada tahun 2009-2010 dengan hasil sebagai berikut:

Berdasarkan pengolahan data dengan program SPSS menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow* dengan probabilitas 0,267. Nilai signifikansi yang diperoleh ini jauh lebih besar dari pada 0,05, maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti tidak ada perbedaan antara model data dan model regresi, sehingga layak digunakan dalam analisis selanjutnya. Hal ini juga berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

Dalam pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* dengan hasil nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,045 yang berarti variabilitas variabel dependen (opini audit *going concern*) yang dapat dijelaskan variabel independen (kepemilikan terpusat) adalah sebesar 0,45% , sisanya sebesar

99,55% dijelaskan variabilitas model-model lain di luar model penelitian.

Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan *going concern audit opinion* pada perusahaan.

Hasil pengolahan data dengan program SPSS menunjukkan bahwa menurut prediksi, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* berjumlah 7, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sebanyak 3, jadi bisa dikatakan ketepatan model ini adalah  $3/7$  atau 42,85%. Kemudian menurut prediksi, perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* berjumlah 0, dan hasil observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* sebanyak 0, jadi bisa dikatakan ketepatan model ini adalah sesuai. Ketepatan prediksi keseluruhan model ini adalah 57,1%.

Pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh kepemilikan terpusat yang diproksikan dengan proporsi saham biasa terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan menggunakan hasil uji regresi yang ditunjukkan dalam *variabel in the equation*.

Dalam uji hipotesis dengan regresi logistik biner cukup dengan melihat *variables in the equation*, pada kolom *significant* dibandingkan dengan tingkat kealphaan 0,05 (5%). Apabila tingkat signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  diterima.

Berdasarkan hasil pengolahan dengan SPSS, menunjukkan hasil pengujian dengan regresi biner logistik pada tingkat signifikan 5% diperoleh persamaan regresi biner logistik sebagai berikut:

$$\text{Opini} = \beta_0 - 0,053\text{BLOCK} + \varepsilon$$

Dengan koefisien regresi sebesar -0,053 dan tingkat signifikansi  $0,683 > 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak. Dengan demikian terbukti bahwa kepemilikan terpusat tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal itu dapat diartikan bahwa kepemilikan terpusat dengan nilai yang baik tidak menjamin auditee tidak menerima opini *audit going concern*.

Koefisien sebesar 0,053 yang artinya setiap penambahan satu satuan kepemilikan terpusat, maka kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* berkurang sebesar 0,53%, akan tetapi dikarenakan kepemilikan terpusat terbukti secara empiris tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka kepemilikan

terpusat yang positif tidak bisa menjamin perusahaan untuk tidak menerima opini audit *going concern*

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Opini Audit *Going Concern***

Kepemilikan manajerial dalam pembahasan ini diproksikan dengan proporsi saham biasa yang dipegang oleh direksi dan akan diuji pengaruhnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan analisis statistik inferensial, dalam bentuk regresi biner logistik, sebagai berikut:

$$A_0 = \beta_0 + \beta_1\text{MAN\_OWN} + \varepsilon$$

$A_0$  : Opini audit, berupa opini *going concern* yang diberi nilai 1 dan non *going concern* yang diberi nilai 0

$\beta_1\text{MAN\_OWN}$ : Proporsi saham biasa yang dipegang oleh anggota direksi

$\varepsilon$  : Kesalahan residual

Berdasarkan hasil pengolahan dengan program SPSS menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow* dengan probabilitas sebesar 0,193. Nilai signifikansi yang diperoleh ini jauh lebih besar dari pada 0,05, maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti tidak ada perbedaan antara model data dan model regresi, sehingga layak digunakan dalam analisis selanjutnya. Hal ini juga berarti

model mampu memprediksi nilai observasinya.

Dalam pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* dengan hasil sebesar 0,073 yang berarti variabilitas opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh kepemilikan manajerial sebesar 0,73%, sisanya sebesar 99,27% dijelaskan variabilitas variabel lain di luar model penelitian.

Hasil pengujian untuk matriks klasifikasi menunjukkan hasil bahwa menurut prediksi, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* berjumlah 7, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sebanyak 3, jadi bisa dikatakan ketepatan model ini adalah 3/7 atau 42,85%. Kemudian menurut prediksi, perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* berjumlah 0, dan hasil observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* sebanyak 0, jadi bisa dikatakan ketepatan model ini adalah sesuai. Ketepatan prediksi keseluruhan model ini adalah 57,1%.

Pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial perusahaan yang diproksikan dengan proporsi saham biasa yang dipegang direksi terhadap penerimaan opini audit

*going concern* dengan menggunakan hasil uji regresi yang ditunjukkan dalam *variabel in the equation* diperoleh hasil sebagai berikut.

$$\text{Opini} = \beta_0 - 3,455 \text{ MAN\_OWN} + \varepsilon$$

Kepemilikan manajerial perusahaan yang diproksikan dengan saham direksi, menunjukkan koefisien negatif sebesar 3,455 dengan tingkat signifikansi  $0,585 > 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak. Dengan demikian terbukti bahwa kepemilikan manajerial yang diproksikan saham direksi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *going concern audit opinion*. Hal itu dapat diartikan bahwa saham direksi dengan nilai yang baik tidak menjamin *auditee* tidak menerima opini audit *going concern*.

Koefisien sebesar 3,455 artinya setiap penambahan satu satuan saham direksi, maka kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* berkurang sebesar 345,5%, akan tetapi dikarenakan kepemilikan manajerial perusahaan yang diproksikan dengan saham direksi terbukti secara empiris tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka kepemilikan manajerial perusahaan yang positif tidak bisa menjamin perusahaan untuk tidak menerima *going concern audit opinion*.

### Pengaruh Keberadaan Dewan Komisaris terhadap Opini Audit *Going Concern*

Keberadaan dewan komisaris diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana bernilai 1 jika dalam perusahaan terdapat dewan komisaris dan bernilai 0 jika sebaliknya serta akan diuji pengaruhnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan analisis statistik inferensial, dalam bentuk regresi biner logistik, sebagai berikut:

$$AO = \beta_0 + \beta_1 \text{IND\_COMM} + \epsilon$$

- Ao : Opini audit, berupa opini *going concern* yang diberi nilai 1 dan non *going concern* yang diberi nilai 0
- $\beta_1 \text{IND\_COMM}$ : Variabel *dummy*, bernilai 1 jika terdapat Dewan Komisaris; 0 jika sebaliknya
- $\epsilon$  : Kesalahan residual

Hasil pengolahan dengan program SPSS menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow* dengan probabilitas 0,100. Nilai signifikansi yang diperoleh ini jauh lebih besar dari pada 0,05, maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti tidak ada perbedaan antara model dengan data dan model regresi, sehingga layak digunakan dalam analisis selanjutnya. Hal ini juga berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

Koefisien determinasi menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* dengan SPSS menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,618 yang berarti variabilitas variabel dependen (opini audit *going concern*) yang dapat dijelaskan variabel independen (Dewan Komisaris) sebesar 61,8% sisanya sebesar 38,2% dijelaskan variabilitas model-model lain di luar model penelitian.

Hasil pengujian matriks klasifikasi diartikan bahwa menurut prediksi, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* berjumlah 7, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sebanyak 3, jadi bisa dikatakan ketepatan model ini adalah 3/7 atau 42,85 %. Kemudian menurut prediksi, perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* berjumlah 0, dan hasil observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* sebanyak 0, jadi bisa dikatakan ketepatan model ini adalah sesuai. Ketepatan keseluruhan prediksi model ini adalah 57,1%.

Pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh keberadaan Dewan Komisaris perusahaan yang diproksikan oleh tanggung jawab komisaris independen terhadap penerimaan opini audit

*going concern* dengan menggunakan hasil uji regresi yang ditunjukkan dalam *variabel in the equation* diperoleh hasil sebagai berikut.

Opini =  $\beta_0 - 1,203 \text{IND\_COMM} + \epsilon$   
Keberadaan Dewan Komisaris perusahaan yang diprosikan dengan tanggung jawab komisaris independen, hasil pengolahan dengan program SPSS menunjukkan koefisien negatif sebesar 1,203 dengan tingkat signifikansi  $0,773 > 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak. Dengan demikian terbukti keberadaan Dewan Komisaris perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal itu dapat diartikan bahwa tanggung jawab komisaris independen yang baik tidak menjamin *auditee* tidak menerima opini audit *going concern*.

Koefisien sebesar -1,203 yang artinya setiap penambahan satu satuan tanggung jawab independen, maka kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* bertambah sebesar 120,3%, akan tetapi dikarenakan Dewan Komisaris perusahaan yang diprosikan dengan tanggung jawab komisaris independen terbukti secara empiris tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka keberadaan Dewan Komisaris perusahaan yang positif tidak bisa menjamin

perusahaan untuk tidak menerima opini audit *going concern*.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Opini Audit *Going Concern***

Keberadaan Komite Audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana bernilai 1 jika dalam perusahaan terdapat Komite Audit dan bernilai 0 jika sebaliknya serta akan diuji pengaruhnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan analisis statistik inferensial, dalam bentuk regresi biner logistik, sebagai berikut:

$$AO = \beta_0 + \beta_1 AC + \epsilon$$

- Ao : Opini audit, berupa opini *going concern* yang diberi nilai 1 dan non *going concern* yang diberi nilai 0
- $\beta_1 AC$ : Variabel *dummy*, bernilai 1 jika terdapat Komite Audit; 0 jika sebaliknya
- $\epsilon$  : Kesalahan residual

Hasil SPSS menunjukkan *Hosmer and Lemeshow* dengan probabilitas 0,118. Nilai signifikansi yang diperoleh ini jauh lebih besar dari pada 0,05, maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti tidak ada perbedaan antara model data dan model regresi, sehingga layak digunakan dalam analisis selanjutnya. Hal ini juga berarti

model mampu memprediksi nilai observasinya.

Pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,618 yang berarti variabilitas variabel opini audit *going concern* dapat dijelaskan variabel tanggung jawab independen sebesar 61,8%, sisanya sebesar 38,2% dijelaskan variabilitas model-model lain di luar model penelitian.

Hasil pengujian matriks klasifikasi dapat diartikan bahwa menurut prediksi, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* berjumlah 7, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sebanyak 3, jadi bisa dikatakan ketepatan model ini adalah  $\frac{3}{7}$  atau 42,85%. Kemudian menurut prediksi, perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* berjumlah 0, dan hasil observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* sebanyak 0, jadi bisa dikatakan ketepatan model ini adalah sesuai. Ketepatan keseluruhan prediksi model ini adalah 57,1%.

Pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh rasio profitabilitas keberadaan Komite Audit perusahaan yang diproksikan oleh tanggung jawab independen terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan

menggunakan hasil uji regresi yang ditunjukkan dalam *variabel in the equation* diperoleh hasil sebagai berikut.

$$AO = \beta_0 - 2,203AC + \epsilon$$

Keberadaan komite audit perusahaan yang diproksikan oleh tanggung jawab independen pada memiliki koefisien negatif sebesar 2,203 dengan tingkat signifikansi  $0,300 > 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak. Dengan demikian terbukti bahwa keberadaan Komite Audit perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal itu dapat diartikan bahwa tanggung jawab independen yang baik tidak menjamin *auditee* tidak menerima opini audit *going concern*.

Koefisien sebesar 2,203 artinya setiap penambahan satu satuan variabel *dummy*, maka kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* berkurang sebesar 220,3%, akan tetapi dikarenakan keberadaan Komite Audit perusahaan yang diproksikan dengan tanggung jawab independen terbukti secara empiris tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka Komite Audit perusahaan yang positif tidak bisa menjamin perusahaan untuk tidak menerima opini audit *going concern*.

### **Pengaruh Implementasi *Good Corporate Governance* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Persamaan regresi yang dibuat sebagai berikut.

$$AO = \beta_0 + \beta_1 \text{BLOCK} + \beta_2 \text{MAN\_OWN} + \beta_3 \text{IND\_COMM} + \beta_4 \text{AC} + \epsilon$$

Hasil pengolahan data dengan SPSS menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow* dengan probabilitas 0,115, nilai signifikansi yang diperoleh ini jauh lebih besar dari pada 0,05 ( $\alpha$ ) 5%, maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti tidak ada perbedaan antara model dengan data dan model regresi, sehingga layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya. Hal ini juga berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

Pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,517 yang berarti variabilitas variabel opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan terpusat, kepemilikan manajerial, keberadaan Dewan Komisaris, dan Komite Audit sebesar 51,7%, sisanya sebesar 48,3% dijelaskan variabilitas model-model lain di luar model penelitian.

Pengujian matriks klasifikasi dapat diartikan bahwa menurut prediksi, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* berjumlah 7, kemudian observasi sesungguhnya pun

menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sebanyak 3, jadi bisa dikatakan ketepatan model ini adalah 3/7 atau 42,85%. Kemudian menurut prediksi, perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* sebanyak 0, dan observasi sesungguhnya pun menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* sebanyak 0, jadi bisa dikatakan ketepatan model ini adalah sesuai. Ketepatan keseluruhan prediksi model ini adalah 57,1%.

Pengujian multikolinearitas dengan program SPSS diperoleh hasil korelasi antar variabel bebas bernilai negatif, yang berarti antar variabel bebas tidak terdapat korelasi langsung dan terjadi korelasi negatif.

Berdasarkan pengolahan data dengan program SPSS dengan regresi biner logistik pada tingkat signifikansi 5%, diperoleh persamaan regresi biner logistik sebagai berikut:

$$\text{Opini} = \beta_0 - 0,007 \text{BLOCK} + 0,999 \text{MAN\_OWN} - 0,444 \text{IND\_COMM} + 0,249 \text{AC} + \epsilon$$

Koefisien regresi variabel Kepemilikan terpusat sebesar negatif 0,007 dengan tingkat signifikansi 0,765 > 0,05 berarti  $H_0$  ditolak. Dengan demikian terbukti bahwa proporsi saham kepemilikan 20% tidak

berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Koefisien regresi kepemilikan manajerial yang diprosikan dengan proporsi saham direksi sebesar 0,999 dengan tingkat signifikansi 0,215 > 0,05 berarti  $H_0$  ditolak. Dengan demikian terbukti bahwa proporsi saham direksi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Koefisien regresi keberadaan Dewan Komisaris negatif sebesar 0,444 dengan tingkat signifikansi 0,289 > 0,05 berarti  $H_0$  ditolak.

Koefisien regresi keberadaan Komite Audit positif sebesar 0,249% dengan tingkat signifikansi 0,476 > 0,05 berarti  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan terpusat, kepemilikan manajerial, keberadaan Dewan Komisaris, dan Komite Audit perusahaan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan pada saat pengujian pengaruh keempat variabel independen tersebut secara bersama-sama terhadap penerimaan opini audit *going concern* menunjukkan bahwa tingkat signifikansi ketiga variabel independen berada di atas 0,05 yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak.

Koefisien sebesar -0,007 yang artinya setiap penambahan satu satuan kepemilikan terpusat, maka kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* berkurang sebesar -0,7%. Koefisien sebesar 0,999 yang artinya setiap penambahan satu satuan saham direksi perusahaan, maka kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* bertambah sebesar 99,9%. Koefisien sebesar -0,444 yang artinya bahwa setiap penambahan satu satuan keberadaan Dewan Komisaris perusahaan, maka kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* berkurang sebesar 44,1%. Sedangkan koefisien sebesar 0,249 yang artinya setiap penambahan satu satuan Komite Audit perusahaan, maka kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* bertambah sebesar 24,9%, akan tetapi dikarenakan semua variabel independen tersebut terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka model tersebut tidak layak untuk memprediksi variabel penerimaan opini audit *going concern*.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, simpulan yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil pengujian terhadap 7 perusahaan yang dipilih secara acak dengan

periode pengamatan selama 2 tahun menggunakan regresi logistik biner menunjukkan koefisien negatif untuk kepemilikan terpusat sebesar -0,007%, kepemilikan manajerial sebesar 0,999%, serta yang menunjukkan koefisien positif untuk keberadaan dewan komisaris sebesar 77,3% dan komite audit sebesar 0,249%. Dengan tingkat signifikansi untuk kepemilikan terpusat  $0,765 > 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak, signifikansi untuk kepemilikan manajerial  $0,215 > 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak, signifikansi untuk dewan komisaris  $0,289 > 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak, sedangkan signifikansi untuk komite audit  $0,476 > 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak.

2. Berdasarkan hasil pengujian terhadap 7 perusahaan yang dipilih secara acak dengan periode pengamatan selama 2 tahun menggunakan regresi logistik biner diketahui bahwa opini audit *going concern* perusahaan baik secara parsial maupun simultan terbukti secara empiris tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada tingkat signifikansi 5%.
3. Melalui penelitian diketahui secara empiris bahwa perolehan kepemilikan terpusat, kepemilikan

manajerial, keberadaan dewan komisaris, dan komite audit perusahaan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan pada saat pengujian pengaruh keempat variabel independen tersebut secara bersama-sama terhadap penerimaan opini audit *going concern* menunjukkan bahwa tingkat signifikansi ketiga variabel independen berada di atas 0,05 yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak.

Adapun saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian tidak hanya terbatas pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian berikutnya dapat memperluas penelitian, misalnya pada komite audit dengan menambahkan karakteristik komite audit, seperti independensi, jumlah anggota, keahlian akuntansi, serta pengalaman yang dimiliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin B.R., 2004. "Peran Komisaris Independen dalam *Mewujudkan Good*

- Corporate Governance* di Tubuh Perusahaan Publik”. *Pendidikan Network*, h.n.p. diakses tanggal 28 Januari 2010.
- Arens, Alvin A., Randal J Elder, dan Mark S Beasley. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*. Edisi 12. Alih Bahasa: Herman Wibowo. Buku 1, Erlangga, Jakarta.
- Arga Fajar Santoso dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*. JAAI Volume 11 No. 02, Desember 2007. 141-158. <http://www.scribd.com> (Diakses 20 Mei 2011).
- Darmawati, Deni, Khomsiyah, dan R.K. Rahayu, 2005. “*Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan*”. *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Eddy Mulyadi Soepardi. 2009. *Pendekatan Komprehensif Dalam Upaya Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi di Indonesia: Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Akuntansi*. Bogor : Universitas Pakuan.
- Elqorni, A.,2009. “*Mengenal Teori Keagenan*”. *The Management Lecture Resumé*, h.n.p, <http://www.WordPress.com> (Diakses 20 Juli 2011).
- Faizal, 2005. “*Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan, dan Mekanisme Corporate Governance*”. *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Feliana, Y.K, 2007. “*Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan dan Transaksi dengan Pihak-pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa Terhadap Daya Informasi Akuntansi*”. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Ferima Purmateti Linoputri. 2010. “*Pengaruh Corporate Governance terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*”. Skripsi Program Strata 1 (S1) Universitas Diponegoro, Semarang.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia*. “*Peran Komite Audit dalam Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*”. <http://www.google.com>. (Diakses 23 Juli 2011).
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. *Teori Akuntansi*. Rajawali Pers, Jakarta.

- Herawaty, Vinola, 2008. "Peran *Corporate Governance* sebagai *Moderating Variable* dari Pengaruh *Earning Management* terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.10 No.2.pp 97-108.
- <http://journal.uii.ac.id/index.php/JAAI/article/viewFile/217/213>, (Diakses 12 Mei 2011).
- <http://elib.unikom.ac.id> , (Diakses 14 Juni 2011).
- <http://id.wikipedia.org> , (Diakses 16 Juni 2011).
- <http://muhariefeffendi.wordpress.com/2007/11/07/gcg-dan-pengelolaan-aset-bumn/> (diakses tanggal 12 mei 2011).
- <http://www.madani-ri.com> (Diakses 21 Juni 2011).
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. *Standar Profesional Akuntan Publik Per 1 Januari 2001*. Salemba Empat, Jakarta.
- Januarti, I., 2008. "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Simposium Nasional Akuntansi XII*.
- Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006. "Pedoman Umum *Good Corporate Indonesia*". <http://www.google.com> (Diakses 12 Juni 2011)
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Cetakan Ke-3, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Nandang Muchtar. 2010. *Teori Akuntansi*. Bogor: Universitas Pakuan, (Diktat Kuliah).
- Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, *Leverage*, Faktor Intern dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan". <http://www.google.com>. (Diakses Mei 2011).
- Praptitorini, M.D. dan Januarti, 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Research Division IDX. 2009. *IDX Statistics 2009*. <http://www.idx.co.id> (Diakses 29 Maret 2011).

- Research Division IDX*. 2010. *Ringkasan Kinerja*. <http://www.idx.co.id> (Diakses 29 Maret 2011).
- Santosa, Arga.F dan Linda K. Wedari, 2007. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *JAAI*, Vol.11 No.3.pp 141-158.
- Setyarno, Eko B., I. Januarti, dan Faisal, 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini *Going Concern*." Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Singgih Santoso. 2010. *Statistik Parametrik Konsep Aplikasi dengan SPSS*. *PT Elex Media Komputindo*, Jakarta.
- Solomon, J. and A. Solomon, 2005. *Corporate Governance and Accountability*.
- Sulistyo Basuki. 2010. *Metode Penelitian*. Penaku, Jakarta.
- Ujiyantho, M. A. dan B. A. Pramuka, 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan." Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi X, Universitas Hasanuddin, Makassar, 26-28 Juli 2007.
- Wild, John J dan K. R. Subramanyam. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10. Alih Bahasa: Dewi Yanti. Salemba Empat, Jakarta.

